Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan

E-ISSN: 3089-641X
https://doi.org/10.61166/ld.v2i1.37

Vol. 2 No. 1 (2026)
pp. 19 - 27

PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM MENDORONG INKLUSI KEUANGAN

Ranisya Cika Alfiani
Universitas Pelita Bangsa Bekasi, Indonesia
ranisyacika@gmail.com

Siti Lestari
Universitas Pelita Bangsa Bekasi, Indonesia
sitilestari7955@gmail.com

Sumarta
Universitas Pelita Bangsa Bekasi, Indonesia
martasumarta548@gmail.com

Hudallah
IAI Ma'arif Darul Fikri Indramayu, Indonesia
hudallah9@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan**. This is an open access article under the CC BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0).

Received : Januari 2026 Revised : Februari 2026
Accepted: Maret 2026 Available online : Maret 2026

How to Cite: Ranisya Cika Alfiani, Siti Lestari, Sumarta, & Hudallah. (2026). The Role of Islamic Banking in Promoting Financial Inclusion. *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi Dan Pemerintahan, 2(1), 19–27. https://doi.org/10.61166/ld.v2i1.37*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic banking in encouraging financial inclusion in Indonesia. Financial inclusion is the main focus of economic development programs, with the aim of providing broader and more equitable financial access for all levels of society. This study is motivated by the still limited level of financial inclusion in Indonesia, especially for people who have not been served by formal financial institutions. The purpose of this study is to identify the contribution of Islamic banks in expanding financial access and to understand the obstacles and opportunities faced. This study uses a qualitative approach with secondary data analysis, including Islamic bank financial reports, data from the Financial Services Authority (OJK), and related literature

reviews. This study also uses a qualitative approach to gather in depth insights on this topic. Qualitative data were analyzed using Strauss and Corbin's grounded theory, which involved three main steps: open coding, axial coding, and selective coding. The main findings indicate that Islamic banks have a strategic role in increasing financial inclusion through inclusive Sharia-based products, such as microfinance, interest-free savings, and technology-based digital services. The implication is that improving Islamic financial education and developing digital technology are needed to expand the reach of services. In conclusion, Islamic banks play an important role in supporting financial inclusion by providing financial access to underserved communities. Better collaboration, regulatory support, and development of Sharia-compliant financial products can expand financial inclusion.

KEY WORDS: *Financial inclusion, Islamic banking, Microfinance, Usury-free savings, Islamic financial education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perbankan syariah dalam mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan menjadi fokus utama dalam program pembangunan ekonomi, dengan tujuan memberikan akses keuangan yang lebih luas dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya tingkat inklusi keuangan di Indonesia, terutama bagi masyarakat yang belum terlayani oleh lembaga keuangan formal. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kontribusi bank syariah dalam memperluas akses keuangan dan memahami hambatan serta peluang yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder, meliputi laporan keuangan bank syariah, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan kajian literatur terkait. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang topik ini. Data kualitatif dianalisis menggunakan teori dasar Strauss dan Corbin, yang melibatkan tiga langkah utama: pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Temuan utama menunjukkan bahwa bank syariah memiliki peran strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui produk berbasis syariah yang inklusif, seperti pembiayaan mikro, tabungan tanpa riba, dan layanan digital berbasis teknologi. Implikasinya, peningkatan edukasi keuangan syariah dan pengembangan teknologi digital diperlukan untuk memperluas jangkauan layanan. Kesimpulannya, bank syariah berperan penting dalam mendukung inklusi keuangan dengan menyediakan akses keuangan bagi masyarakat yang kurang terlayani. Kolaborasi yang lebih baik, dukungan regulasi, dan pengembangan produk keuangan yang sesuai prinsip syariah dapat memperluas inklusi keuangan.

KATA KUNCI: *Inklusi keuangan, Perbankan syariah, Pembiayaan mikro, Tabungan tanpa riba, Edukasi keuangan syariah*

INTRODUCTION

Perbankan syariah didirikan atas dasar larangan riba dalam Islam dan beroperasi dengan prinsip bagi hasil serta nilai-nilai keadilan. Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah ditandai dengan berdirinya bank syariah pertama hingga merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI), yang memperkuat posisi industri ini dalam sistem keuangan nasional. Perbankan syariah memiliki peran strategis dalam mendorong inklusi

keuangan, khususnya melalui dukungan terhadap sektor riil, UMKM, dan pengembangan ekosistem halal.

Namun, perannya masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan infrastruktur, persepsi masyarakat, serta persaingan dengan bank konvensional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi melalui digitalisasi layanan, pengembangan produk berbasis syariah, peningkatan edukasi masyarakat, serta dukungan regulasi yang kuat. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi berbagai pihak, perbankan syariah berpotensi besar dalam memperluas inklusi keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran perbankan syariah dalam mendorong inklusi keuangan. Fokus penelitian mencakup produk dan layanan inklusif, strategi literasi keuangan, segmentasi pasar, kebijakan internal, serta respons masyarakat, khususnya kelompok unbanked dan underbanked.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder seperti laporan bank syariah, statistik OJK dan BI, dokumen kebijakan, serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial, termasuk regresi dan korelasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan eksplanatif, dengan teknik purposive sampling untuk pengambilan responden. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran, hambatan, serta hubungan antara literasi keuangan syariah, penggunaan layanan, dan tingkat inklusi keuangan di Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Diskusi Temuan Penelitian Terkait Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perbankan syariah memiliki potensi besar dalam mendorong inklusi keuangan, tingkat pemanfaatannya masih relatif rendah, terutama di kalangan masyarakat pedesaan dan kelompok menengah ke bawah. Permasalahan utama meliputi rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan akses layanan di daerah terpencil, serta persepsi masyarakat yang menganggap produk syariah lebih kompleks dibandingkan perbankan konvensional (OJK, 2023; Karim, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perbankan syariah dalam memperluas inklusi keuangan serta mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan pemanfaatan layanan keuangan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah berkontribusi melalui pengembangan produk mikro berbasis akad syariah, kemitraan dengan lembaga keuangan mikro seperti BMT, pemanfaatan teknologi digital, serta program literasi keuangan (Antonio, 2011; Ascarya, 2015).

Namun, efektivitas peran tersebut masih menghadapi kendala seperti keterbatasan regulasi, sumber daya manusia, dan kurangnya sinergi antar lembaga (Bank Indonesia, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui inovasi produk yang lebih inklusif, peningkatan kolaborasi dengan pemerintah dan fintech syariah, serta perluasan edukasi keuangan syariah guna meningkatkan inklusi keuangan secara berkelanjutan (Sarma, 2015).

Implikasi Terhadap Masyarakat dari Penelitian

Penguatan perbankan syariah berimplikasi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan layanan keuangan yang adil, berbasis bagi hasil, dan bebas riba. Sistem ini menjadi alternatif inklusif bagi kelompok marginal seperti UMKM, masyarakat pedesaan, serta individu yang menghindari layanan konvensional karena alasan agama (Karim, 2017; Antonio, 2011).

Implikasi utama meliputi peningkatan akses keuangan bagi masyarakat unbanked melalui pembiayaan syariah seperti murabahah, ijarah, dan qardhul hasan, yang berkontribusi terhadap peningkatan peluang usaha dan kesejahteraan ekonomi (Ascarya, 2015). Selain itu, penguatan literasi keuangan syariah mendorong peningkatan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan formal (OJK, 2023).

Lebih lanjut, perbankan syariah berpotensi mengurangi ketimpangan sosial melalui distribusi pembiayaan yang lebih merata serta pemanfaatan instrumen sosial seperti zakat dan infaq (Bank Indonesia, 2022). Dari sisi kebijakan, penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan regulasi yang lebih inklusif untuk memperkuat peran perbankan syariah dalam sistem keuangan nasional (Sarma, 2015).

Strategi-Strategi yang Dapat Diimplementasikan untuk Meningkatkan Kualitas

Untuk meningkatkan efektivitas peran perbankan syariah dalam inklusi keuangan, diperlukan beberapa strategi utama. Pertama, peningkatan edukasi dan literasi keuangan syariah melalui program pelatihan, kampanye, dan kegiatan CSR yang menjangkau sekolah, pesantren, dan komunitas lokal. Program ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat serta memperluas akses keuangan syariah, terutama melalui inisiatif yang melibatkan lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023).

Kedua, digitalisasi layanan melalui pengembangan aplikasi mobile banking syariah yang mudah diakses dan efisien, sehingga mampu menjangkau masyarakat di wilayah terpencil tanpa keterbatasan infrastruktur fisik (Bank Indonesia, 2022). Ketiga, penguatan kolaborasi dengan fintech syariah untuk memperluas jangkauan layanan kepada kelompok unbanked dan underbanked, sekaligus meningkatkan efisiensi distribusi layanan keuangan (Ascarya, 2015).

Selain itu, dukungan pemerintah melalui penguatan regulasi dan pemberian insentif, seperti subsidi margin dan keringanan pajak, menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing perbankan syariah, khususnya pada sektor mikro (OJK, 2023). Terakhir, pengembangan produk keuangan inklusif seperti tabungan mikro, pembiayaan tanpa agunan, dan wakaf tunai berperan dalam menjangkau masyarakat berpenghasilan rendah serta mendorong partisipasi dalam sistem keuangan syariah (Karim, 2017).

Dengan implementasi strategi tersebut secara terintegrasi, perbankan syariah berpotensi menjadi instrumen utama dalam memperluas inklusi keuangan yang berkelanjutan dan berbasis prinsip keadilan.

Tantangan dalam Implementasi

Beberapa tantangan dalam implementasi strategi ini antara lain:

a) Rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat umum.

Berdasarkan survei OJK 2022, tingkat literasi keuangan syariah nasional hanya sekitar 9,14%, jauh di bawah literasi keuangan umum (49,68%). Ini menyebabkan masyarakat enggan menggunakan layanan syariah karena

kurangnya pemahaman.

b) Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam keuangan syariah, terutama di daerah terpencil.

   Banyak bank syariah belum memiliki jaringan cabang yang luas, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, masih terdapat kekurangan SDM yang benar-benar menguasai prinsip-prinsip fiqh muamalah serta kompetensi manajerial.

c) Keterbatasan infrastruktur digital di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).
d) Persepsi masyarakat yang belum memahami perbedaan produk syariah dan konvensional, yang menyebabkan rendahnya kepercayaan dan partisipasi
e) Produk perbankan syariah masih belum sekompetitif bank konvensional dalam hal digitalisasi, fleksibilitas layanan, dan promosi. Banyak calon nasabah menganggap layanan syariah lebih rumit dan tidak efisien.
f) Ketidakseimbangan distribusi lembaga keuangan syariah, yang masih terpusat di kota besar.

Dampak Positif dari Implementasi

Implementasi strategi penguatan perbankan syariah berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan komunitas religius yang selama ini belum terjangkau secara optimal oleh sistem keuangan formal. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam seperti keadilan, transparansi, dan keberpihakan pada ekonomi riil, perbankan syariah lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki preferensi religius, serta mampu menjangkau kelompok unbanked melalui layanan berbasis komunitas, agen keuangan, dan kerja sama dengan lembaga mikro seperti BMT (OJK, 2023; Antonio, 2011).

Selain itu, perbankan syariah turut berkontribusi dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi berbasis UMKM yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui produk pembiayaan mikro berbasis akad seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah, pelaku usaha kecil dapat memperoleh akses modal tanpa terbebani bunga tetap. Hal ini mendorong peningkatan kapasitas produksi, ekspansi usaha, serta penciptaan lapangan kerja. Di samping itu, perbankan syariah juga berperan dalam meningkatkan literasi keuangan melalui edukasi yang berkelanjutan, serta memanfaatkan digitalisasi layanan untuk memperluas jangkauan akses keuangan (Karim, 2017; Ascarya, 2015).

Dari perspektif stabilitas sistem keuangan, perbankan syariah memiliki karakteristik yang lebih resilien terhadap krisis karena tidak bergantung pada sistem bunga dan menghindari aktivitas spekulatif. Prinsip berbasis aset nyata dan mekanisme bagi hasil menjadikan risiko lebih terdistribusi secara adil antara lembaga keuangan dan nasabah, sehingga mampu meminimalkan potensi risiko sistemik. Kondisi ini diperkuat dengan tren pertumbuhan aset keuangan syariah yang terus meningkat, yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah (Bank Indonesia, 2022).

Lebih lanjut, keberadaan perbankan syariah juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan nasional. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian prinsip operasionalnya dengan nilai-nilai keagamaan masyarakat, seperti larangan riba, transparansi akad, dan etika bisnis yang adil. Dengan demikian, perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang beretika dan inklusif (Sarma, 2015).

Dalam konteks pemerataan ekonomi, perbankan syariah memiliki peran strategis dalam mengurangi ketimpangan melalui mekanisme pembiayaan inklusif dan distribusi kekayaan berbasis instrumen sosial Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Integrasi antara fungsi komersial dan sosial ini memungkinkan pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil, khususnya UMKM dan kelompok rentan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Dengan demikian, perbankan syariah tidak hanya mendorong inklusi keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil dan merata (OJK, 2023; Ascarya, 2015).

Implikasi terhadap Pengembangan SDM dan Literasi Digital

Penguatan perbankan syariah sebagai instrumen inklusi keuangan memiliki implikasi luas terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan literasi digital masyarakat. Dari aspek SDM, peningkatan pelatihan dan sertifikasi profesi di bidang keuangan syariah menjadi faktor kunci dalam menciptakan tenaga kerja yang kompeten, profesional, dan sesuai dengan standar industri. Keberadaan lembaga sertifikasi resmi serta program pelatihan di berbagai bidang—seperti manajemen risiko, operasional perbankan, kepatuhan syariah, dan perencanaan keuangan—mendorong peningkatan kualitas layanan sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi keuangan syariah (BNSP, 2022; Antonio, 2011). Selain itu, sinergi antara dunia pendidikan, industri, dan regulator turut mempercepat pembentukan SDM unggul yang mampu menjawab kebutuhan sektor keuangan syariah yang terus berkembang.

Di sisi lain, transformasi digital dalam layanan perbankan syariah berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital masyarakat. Penggunaan layanan berbasis teknologi, seperti mobile banking, internet banking, dan fintech syariah, menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi keuangan secara efektif. Program literasi digital nasional serta edukasi terkait keamanan siber, perlindungan data pribadi, dan etika digital menjadi sangat penting untuk memastikan masyarakat tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga terlindungi dari risiko digital. Meskipun demikian, tantangan berupa kesenjangan akses teknologi dan rendahnya literasi digital di beberapa wilayah masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan (Kominfo, 2023; OJK, 2023).

Lebih lanjut, perkembangan ekosistem keuangan digital syariah juga membuka peluang kerja baru yang signifikan. Transformasi digital mendorong munculnya berbagai profesi baru, seperti analis produk digital syariah, data scientist, analis risiko syariah, serta spesialis kepatuhan dan hukum syariah dalam transaksi digital. Selain itu, program agen layanan keuangan berbasis komunitas memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, khususnya di daerah pedesaan, sekaligus memperluas jangkauan inklusi keuangan. Di sisi kewirausahaan, pertumbuhan fintech syariah—seperti peer-to-peer lending, crowdfunding zakat dan wakaf, serta platform investasi halal—menciptakan peluang bagi generasi muda untuk berinovasi dalam sektor ekonomi digital berbasis nilai (Ascarya, 2015).

Selain aspek ketenagakerjaan, perbankan syariah juga berperan penting dalam membangun kesadaran keuangan (financial awareness) dan perencanaan keuangan jangka panjang di masyarakat. Melalui pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai Islam, masyarakat didorong untuk mengelola keuangan secara bijak, menghindari praktik riba dan spekulasi, serta merencanakan kebutuhan finansial jangka panjang seperti pendidikan, haji, dan

investasi. Produk keuangan syariah, seperti tabungan berjangka, deposito mudharabah, asuransi syariah (takaful), dan instrumen investasi halal, menjadi sarana yang efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu, program pendampingan bagi UMKM dan keluarga turut meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan usaha dan rumah tangga secara terpisah dan terencana (Karim, 2017; OJK, 2023).

Secara keseluruhan, peningkatan kesadaran dan literasi keuangan ini berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal, pengurangan risiko utang konsumtif, serta peningkatan kesiapan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, penguatan perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai sarana intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan SDM, percepatan transformasi digital, penciptaan lapangan kerja, serta pembentukan masyarakat yang lebih literat, inklusif, dan mandiri secara finansial (OJK, 2023; Bank Indonesia, 2022).

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan dan Pengembangan Kebijakan

Penelitian lanjutan disarankan untuk:

a) Melakukan analisis empiris berbasis data longitudinal untuk mengukur efektivitas layanan syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan.
b) Mengkaji perbandingan efektivitas antara bank syariah dan fintech syariah dalam menjangkau masyarakat tidak terbankkan (unbanked).
c) Mengembangkan model kolaboratif antara pemerintah, otoritas keuangan, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menyusun kebijakan literasi dan distribusi layanan syariah.
d) Menyusun kebijakan yang mengintegrasikan layanan keuangan syariah ke dalam program bantuan sosial dan program pembangunan desa.

CONCLUSION

Perbankan syariah memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan kemitraan, perbankan syariah memberikan alternatif layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, sehingga lebih dapat diterima oleh masyarakat yang selama ini enggan berhubungan dengan lembaga keuangan konvensional. Hal ini menjadikan perbankan syariah sebagai salah satu instrumen penting dalam menjangkau segmen masyarakat yang belum memiliki akses ke layanan perbankan, khususnya di daerah pedesaan, kalangan berpenghasilan rendah, dan pelaku usaha mikro dan kecil.

Melalui berbagai produk berbasis prinsip syariah, seperti pembiayaan mikro (murabahah, mudharabah, musyarakah), tabungan tanpa bunga, dan skema keuangan yang menghindari unsur riba, bank syariah mampu memberikan akses layanan keuangan yang lebih inklusif kepada kelompok seperti UMKM, petani, pedagang kecil, dan masyarakat di daerah pedesaan. Selain itu, inovasi digital dan sinergi dengan lembaga keuangan mikro syariah turut memperluas jangkauan pelayanan bank syariah secara efisien.

Upaya mendorong inklusi keuangan syariah masih menghadapi tantangan, antara lain rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat, keterbatasan jaringan kantor cabang di wilayah terpencil, serta perlunya penguatan dukungan regulasi dan kebijakan.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara bank syariah, regulator, dan pemerintah dalam bentuk program literasi dan edukasi keuangan, digitalisasi layanan, serta insentif kebijakan yang mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, perbankan syariah tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan nasional, tetapi juga berpotensi besar menjadi pilar utama dalam memperluas akses keuangan yang adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Produk-produk keuangan syariah seperti tabungan bebas bunga, pembiayaan berbasis akad murabahah, mudharabah, atau musyarakah, serta kerja sama dengan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) dan lembaga mikro syariah lainnya telah membantu meningkatkan akses keuangan bagi kelompok yang sebelumnya belum tersentuh oleh lembaga keuangan formal. Inovasi digital yang mulai diterapkan oleh bank-bank syariah juga membuka peluang baru dalam menjangkau masyarakat secara lebih luas dan efisien.

Namun, upaya meningkatkan inklusi keuangan syariah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan jaringan fisik bank syariah, serta belum optimalnya sinergi antara lembaga keuangan syariah dan pemerintah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang erat antara regulator, industri keuangan syariah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem keuangan syariah yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara luas.

Dengan demikian, perbankan syariah memiliki potensi besar sebagai motor penggerak inklusi keuangan nasional, sekaligus sebagai pilar pembangunan ekonomi yang berbasis keadilan dan keberkahan.

BIBLIOGRAPHY

Ardiyansyah, M., & A. M. (2023). Peran Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Indonesia. Karimah Tauhid, 2(4), 1–14.

Astor, M. (2022). *25-Year-Old Florida Democrat Secures Generation Z's First House Seat*. New York Times.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2018–2023. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Konsumsi dan Produksi Pangan Nasional 2020– 2024. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2025: Sektor Pertanian Sebagai Penopang Utama. Jakarta: BPS.

Bukht, R. &. (2018). Defining, conceptualising and measuring the digital economy. Internasional Organisations Research Journal, 13(2).

Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press.

Citradi, T. (2019). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Nasional. Jakarta: Kompas Riset Media.

Crenshaw, K. (1991). *Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color*. Stanford Law Review, 43(6), 1241–1299.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Dalton, R. J. (2017). *The Participation Gap: Social Status and Political Inequality*. Oxford University Press.

Erlando, et al. (2020). Pengembangan Perbankan Syariah Dalam Mendukung Inklusi Keuangan. Jurnal Ekonomi Islam.

Fitriyani, P., Fasa, M. I., & Susanto, I. (2024). Peran Perbankan Syariah dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia. JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 1(5).

Food and Agriculture Organization (FAO). (2024). The State of Food Security and Nutrition in the World 2024. Rome: FAO.

Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Cambridge: Polity Press.

Habermas, J. (2008). *Notes on Post-Secular Society*. *New Perspectives Quarterly*, 25(4), 17–29.

Hasan, Iqbal. (2008). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasanudin, A. (2019). RANCANG BANGUN PENGUATAN UMKM BERBASIS KULINER KHAS DAERAH MENUJU CIREBON HALAL TOURISM. El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam, 8 (1).

Hidayat, A. (2014). Sektor Pertanian dan Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia. Jakarta: Media Ekonomi.

Hidayatullah, I., Irwan, M., & Herwanti, T. (2022). Peran Bank Syariah dalam Mengimplementasikan Inklusi Keuangan Syariah di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur NTB. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 7(1), 112–124.

Ibrahim, A. A. (2021). Pengantar Ekonomi Islam.

Karim, A. A. (2018). Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan). (2023). Laporan Tahunan Kinerja Sektor Pertanian Indonesia. Jakarta: Kementan.

Lailiyah, M., Sari, H. M., & Wulandari, D. A. (2024). Peran Bank Umum Syariah Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia. Gudang Jurnal Manajemen dan Ilmu, 2(12), 93-98.

Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah, Nasir Tajul Aripin, Nur Fatwa, Mulawarman Hannase (UI, 2022).

Mardani,D.A.(2021). Perbankan Syariah dalam mengimplemikormentasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. Jurnal Ekonomi Syariah, 9(2), 45–58.

Ningsih, N. (2015). Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. Etikonomi, 14(2), 221-240.

Peran Literasi Keuangan dan Fintech Syariah dalam Mendorong Inklusi Keuangan pada Pelaku UMKM, Indra Prawana (Jurnal Ekonomi & Keuangan Syariah, 2022), Kombinasi literasi dan fintech syariah terbukti meningkatkan akses formal UMKM

Prastowo, A. (2019). Peran Inklusi Keuangan Perbankan Syariah Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.

Rezi, R. (2020). Peran Bank Umum Syariah Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia. Gudang Jurnal Manajemen Indonesia, 5(1), 23–37.

World Bank. (2023). Sustainable Agriculture and Food Systems. Washington D.C.: World Bank Group.

Zakiyatul Miskiyah, A. Z. (2022). Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam. Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah, 6 (1)